

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan IDX Industrial Classification (IDX-IC) sebagai metode untuk mengelompokkan perusahaan yang terdaftar. IDX-IC berprinsip pada klasifikasi berdasarkan paparan pasar, yang meliputi identifikasi sektor, subsektor, industri, atau subindustri. Terdapat 4 tingkatan klasifikasi dalam IDX-IC, yang terdiri dari 12 Sektor, 35 Sub-sektor, 69 Industri, dan 130 Sub-industri. IDX-IC mengelompokkan 12 sektor yang meliputi sektor energi, barang baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non primer, kesehatan, keuangan, properti dan real estat, teknologi, infrastruktur, transportasi dan logistik, serta produk investasi tercatat (Bursa Efek Indonesia, 2023)

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dan PT Pemeringkat Efek Indonesia (PEFINDO) pada Rabu (4 Oktober) meluncurkan indeks baru untuk sektor perbankan bernama IDX-PEFINDO Prime Bank Index. Indeks IDX-PEFINDO Prime Bank diciptakan untuk mengevaluasi kinerja harga saham dari 10 saham bank peringkat investasi dengan likuiditas perdagangan yang baik dan kinerja keuangan yang kuat. Indeks tersebut melengkapi indeks Infobank15 yang telah diluncurkan pada 7 November 2012 karena mencakup subsektor perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Dalam lima tahun terakhir, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa industri perbankan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Meskipun Pandemi Covid-19 memberikan tekanan pada aktivitas ekonomi negara, sektor perbankan di Indonesia tetap kokoh dan berperan penting dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Perbankan memiliki peranan utama dalam memperkuat iklim investasi serta mendukung pertumbuhan pasar modal di Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2023). Sektor keuangan adalah sektor yang terdapat di IDX-IC dan mencakup perusahaan yang menyediakan layanan keuangan seperti Bank, Lembaga Pembiayaan Konsumen, Modal Ventura, Jasa Investasi, Asuransi, dan Perusahaan Holdings.



. Sumber: *idx.co.id* yang telah diolah penulis (2023)

**Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022**

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan yang berada di sektor perbankan. Jumlah perusahaan pada sektor ini terus mengalami pertumbuhan dari tahun 2018-2022. Laju pertumbuhan perusahaan perusahaan dari tahun 2018 hingga 2022 meningkat 10,53%.

**Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Setiap Sub-Sektor Pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2023**

No.	Nama Sub-Sektor	Jumlah Perusahaan
1	<i>Banks</i>	47
2	<i>Consumer Financing</i>	15
3	<i>Business Financing</i>	0
4	<i>Investment Services</i>	6
5	<i>Insurance</i>	18
6	<i> Holding &amp; Investment Companies</i>	19
	Total	105

Sumber: *Idx.co.id* yang telah diolah penulis (2023)

Berdasarkan tabel 1.1, jumlah emiten sub sektor perbankan lebih banyak dibandingkan sub sektor lainnya pada sektor keuangan IDX-IC dengan total 47

perusahaan. Sub-Sektor kedua yang memiliki jumlah perusahaan paling banyak adalah Sub-Sektor  *Holding & Investment Companies*  yang memiliki total 19 perusahaan kemudian dilanjutkan dengan  *Insurance*  dan  *Customer Financing*  yang masing-masing memiliki jumlah perusahaan 18 dan 15 yang terdaftar di BEI. Ketika data tersebut diolah, Sub-Sektor  *Business Financing*  tidak memiliki perusahaan yang terdaftar di BEI.

Sub-Sektor Perbankan termasuk ke dalam sektor keuangan yang terdiri dari perusahaan-perusahaan bank yang membawahi segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Makna dari perbankan ini sendiri tertuang di dalam UU No. 7 Tahun 1992 pasal 1, yang menggantikan UU No.14 Tahun 1967.

Perusahaan perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara. Peran yang dilakukan oleh perusahaan perbankan adalah dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk opsi dana simpanan seperti dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Selain peran utama yang sudah disebutkan sebelumnya, perusahaan perbankan memiliki peran penting lainnya seperti penyimpanan barang-barang berharga, penciptaan uang giral, dan mendukung kelancaran mekanisme pembayaran.

Setelah rilis laporan keuangan, investor menanti kebijakan pembagian dividen dari perusahaan perbankan yang akan dirilis setelah RUPS dilaksanakan. Dividend payout ratio dan dividend yield akan menarik bagi investor jika dilihat dari kinerja keuangan perusahaan perbankan pada tahun 2022. Oleh karena itu peneliti memilih sub sektor perbankan dibanding sub sektor lain pada sektor keuangan untuk menjadi objek penelitian karena sub sektor perbankan memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak dibandingkan sub sektor lain, kemudian sub sektor perbankan memiliki dampak yang lebih besar bagi perekonomian, memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga memiliki potensi pembagian dividen yang lebih besar.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya minat masyarakat terhadap pasar modal, bertambah banyaknya perusahaan yang terdaftar di pasar modal, dan dukungan pemerintah melalui kebijakan investasi. Menurut Halim (2015) pasar modal adalah pasar yang mempertemukan pihak yang menawarkan dan yang memerlukan dana jangka panjang, seperti saham dan obligasi. Investasi saham diharapkan memberikan keuntungan bagi investor (Dewi & Suwarno, 2022). Di dalam UU No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal, dinyatakan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Menurut Halim (2015), saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat atau tanda atau surat keterangan yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan. Pemegang saham akan mendapatkan imbalan berupa dividen atau *capital gain*. *Capital gain* adalah keuntungan atau hasil dari menjual atau membeli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham (Wangarry et al.,2015).



**Gambar 1.2 Rata-Rata Harga Saham Sub-Sektor Perbankan Yang terdaftar di BEI 2018-2022**

*Sumber: Laporan Data Tahunan Perusahaan Yang Diolah Penulis, 2023*

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2018-2022. Harga saham perbankan memiliki garis tren yang naik

dari tahun 2018-2022. Harga saham menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor untuk melakukan investasi. Menurut Hidayat (2011) harga saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan, harga saham akan digunakan untuk tujuan akuntansi yaitu mencatat modal disetor penuh. Harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten karena harga saham merupakan refleksi kinerja emiten tersebut. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menghitung rasio keuangan (Dewi & Suwarno, 2022). Jumlah saham dan penjualan saham di pasar modal Indonesia saat ini meningkat setiap tahun, terutama dalam industri perbankan Indonesia. Ini ditunjukkan oleh statistik pasar modal yang dapat diakses di situs web OJK Indonesia. Pada tahun 2020, penjualan saham bank meningkat dari 22.481,07 miliar lembar saham pada tahun 2018 menjadi 45.263,07 miliar lembar saham tahun 2020. Kemudian pada tahun 2021, penjualan saham meningkat lagi yakni 133.674,72 miliar lembar saham (Sirait & Munthe, 2022).

Perusahaan perbankan menghadapi tantangan persaingan yang semakin meningkat karena adanya banyak Bank Bayangan atau Shadow Banking dan potensi pasar yang dimiliki semakin kecil. Bank Bayangan sering dikenal sebagai perusahaan keuangan nonbank, biasanya tidak dengan pengawasan dari regulator. Contoh bank bayangan termasuk bank investasi, pemberi pinjaman hipotek, pemberi pinjaman bayaran, dana lindung nilai, dana ekuitas swasta, perusahaan asuransi, dan pasar uang. Untuk menghadapi tantangan ini, perusahaan perlu dianalisis secara fundamental menggunakan rasio keuangan seperti ROA (Return on Asset). Perusahaan juga perlu dinilai kemampuannya dalam membagikan dividen sebagai salah satu acuan apakah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dan membagikan keuntungannya. Selain itu, laporan keuangan yang dijadikan sebagai salah satu sumber informasi utama dalam menilai kondisi perusahaan perlu diketahui kewajarannya dan apakah informasi yang ada di dalamnya bisa dipercaya atau tidak dengan melihat opini audit yang diberikan oleh auditor independent setelah melakukan audit terhadap kewajaran laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam

mengungkapkan kondisi keuangan serta mengetahui posisi laba atau keuntungan dari tahun lalu hingga tahun ini.

Dividen merupakan keuntungan yang bisa dibagikan setiap beberapa waktu sekali sesuai dengan keputusan perusahaan (Kristanti & Wardani, 2022). Menurut Hidayat (2011) dividen adalah nilai pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan laba ditahan yang ditahan sebagai cadangan perusahaan. Dividen yang diperoleh oleh pemegang saham dapat berbentuk tunai atau berupa saham (dividen saham). Kebijakan dividen merupakan salah satu hal yang paling sering diperbincangkan karena kebijakan dividen penting bagi manager, kreditur, dan investor. Investor berkepentingan untuk mengetahui kebijakan dividen suatu perusahaan karena dividen merupakan sumber pendapatan dari investasi yang sudah dilakukan dan kebijakan dividen merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi suatu perusahaan. Dividen dijadikan sinyal bagi investor karena pembagian dividen yang dilakukan oleh perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan dalam keadaan baik dan memiliki potensi keuntungan di masa depan (Ainun, 2019). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan *Signaling Theory* sebagai *Grand Theory*. Teori sinyal (*Signaling Theory*) adalah alat manajemen yang memberikan sinyal atau petunjuk bagi investor untuk memberikan pandangan mengenai prospeknya. *Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki dukungan untuk berbagi informasi dengan pihak luar (Dewi & Suwarno, 2022).

Kebijakan dividen sebagai sinyal mengenai kondisi perusahaan ditunjukkan langsung oleh salah satu fenomena dimana PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) atau Bank BJB menetapkan akan membagikan dividen sebesar 55 persen dari perolehan laba bersih tahun 2017. Nilai dividen yang akan dibagikan oleh Bank BJB mengapai Rp875,58 Miliar atau setara Rp90,3 per saham. Setelah perusahaan mengumumkan kebijakan dividen tersebut, harga saham BJBR menguat 3,62% ke level Rp2.290 per saham setelah dua hari sebelumnya berada dalam zona merah perdagangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor menggunakan kebijakan dividen sebagai salah satu bahan pertimbangan untuk melakukan investasi kepada Bank BJB dikarenakan adanya sinyal atau pertanda

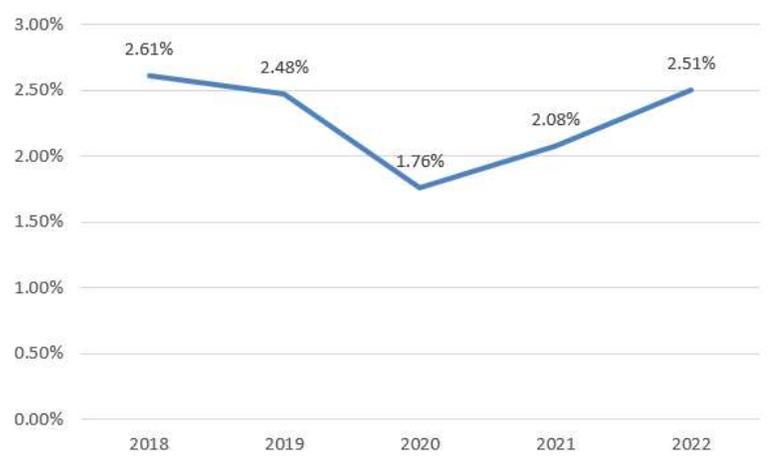
bahwa Bank BJB dalam kondisi baik dan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan.

Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan rasio pasar, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hery (2023), *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. DPR menggambarkan laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk dividen.

*Dividend payout ratio* membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya atau membeli saham perusahaan tertentu dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa dividen. Semakin besar *Dividend Payout Ratio*, maka investor akan semakin tertarik dengan saham perusahaan tersebut dan begitupun sebaliknya. Pernyataan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Narayanti & Gayatri (2020) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payout Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Besar kecilnya perubahan rasio pembagian dividen perusahaan dapat mengakibatkan perubahan yang searah terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Mildawati (2020) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio rentabilitas adalah alat yang digunakan untuk menganalisis dan mengukur tingkat efisiensi usaha serta profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan Sambuaga, C. M., et al, (2023). Rasio rentabilitas adalah alat analisis yang digunakan untuk menilai efisiensi dan profitabilitas suatu bank. laba. Penilaian rentabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*). *Return on Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas bank dalam memperoleh keuntungan serta keseluruhan. Menurut Sari (2021) *return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi rasio *return on asset* maka semakin baik dan begitupun sebaliknya. *Return on Asset* adalah salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk menilai rentabilitas bank. *Return on Asset* juga penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aktiva yang dimiliki

perusahaan bisa menghasilkan laba. Penilaian rentabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA).



**Gambar 1.3 Rata-Rata *Return On Asset* Sub-Sektor Perbankan Yang terdaftar di BEI 2018-2022**

*Sumber: Data Olahan Penulis, 2023*

Gambar 1.3 menunjukkan rata-rata *Return On Asset* sub sektor perbankan mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2022. Gambar tersebut menunjukkan bahwa angka terendah berada di 1,76% pada tahun 2020 sedangkan angka tertinggi berada di 2.61% pada tahun 2018. Berdasarkan surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/SEOJK.03/2017 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, *Return on Asset* dijadikan parameter atau indikator untuk menilai kinerja bank dalam menghasilkan laba.

*Return on Asset* telah menjadi salah satu indikator utama dalam menilai performa keuangan suatu perusahaan. *Return on Asset* menggambarkan bagaimana sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dari asset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return on Asset* maka semakin besar pula keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Tingginya angka *Return on Asset* menjadi salah satu kunci untuk menilai apakah sebuah perusahaan memiliki keuangan yang sehat atau tidak. *Return on Asset* juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dan menghasilkan laba.

Dalam perusahaan perbankan *Return on Asset* menggambarkan efisiensi penggunaan aset perbankan dalam menghasilkan keuntungan. *Return on Asset*

menggambarkan sejauh mana perusahaan perbankan dapat memanfaatkan aset perbankan yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Pandey (2020) menyatakan bahwa *Return on Asset* menginformasikan seberapa jauh perusahaan bisa mengoptimalkan penggunaan assetnya. *Return on Asset* yang tinggi memberikan tanda bahwa perusahaan lebih efisien dalam mengelola dan memanfaatkan assetnya.

Semakin tinggi *Return on Asset* maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Return on Asset* maka harga saham akan menurun. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wijono et al., n.d., (2023) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian dengan temuan serupa yang dilakukan oleh Purwanti (2020) menunjukkan bahwa *Return on Asset* secara signifikan mempengaruhi harga saham perbankan di pasar modal. Penelitian tersebut menemukan bahwa perbankan dengan *Return on Asset* tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Samosir & Faddila (2023) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan NOMOR 14 /POJK.04/2022 Pasal 16 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik, Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia harus menerbitkan laporan keuangan tahunan yang disajikan secara perbandingan dengan periode yang sama tahun sebelumnya dan wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Menurut Suhayati (2021) opini audit adalah alat komunikasi formal untuk mengkomunikasikan apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 kantor akuntan publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya. Sejak tahun 2002 terdapat 4 perusahaan akuntan publik terbesar yaitu Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, dan KPMG.

Pengaruh opini audit terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui signaling theory atau teori sinyal. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pasar untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal, termasuk investor. Dalam konteks opini audit, opini yang diberikan oleh auditor independen dapat dianggap sebagai sinyal mengenai kualitas dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Penetapan opini audit, khususnya opini wajar tanpa pengecualian, sangat penting dalam menilai kepercayaan laporan keuangan perusahaan. Opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) dianggap sebagai sinyal positif yang kuat. Ini mengindikasikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Tidak semua investor memiliki latar belakang akuntansi dan ekonomi sehingga mengandalkan opini audit yang berfungsi sebagai sinyal dalam menilai kondisi perusahaan. Bagi investor, terutama yang tidak memiliki latar belakang akuntansi atau ekonomi yang kuat, opini WTP dapat menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan finansial dan kredibilitas perusahaan. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat mendorong permintaan saham dan berpotensi meningkatkan harga saham. Namun, terdapat fenomena mengenai hubungan antara opini audit dan harga saham, khususnya ketika perusahaan tidak mendapat opini WTP tetapi harga sahamnya tetap kuat atau terus meningkat. Meneliti kasus semacam ini dapat memberikan wawasan baru tentang faktor-faktor yang memengaruhi nilai pasar perusahaan dan bagaimana investor merespons informasi audit. Oleh karena itu, menemukan perusahaan yang tidak mendapat opini WTP namun tetap memiliki kinerja saham yang baik bisa menjadi fokus penelitian yang menarik.

Opini audit yang baik akan meningkatkan harga saham karena opini audit yang baik memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut memiliki laporan keuangan yang wajar dalam hal material berdasarkan kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang bisa diterima sehingga investor tertarik untuk membeli saham tersebut dan meningkatkan harga saham. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al., n.d.,

(2016) yang mengatakan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut dibuktikan dari uji t dengan tingkat signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2022) dibuktikan dari uji t dengan signifikansi  $0,38 > 0,05$  yang berarti opini audit tidak berpengaruh terhadap harga saham.

*Return on Asset* dijadikan rasio untuk mengukur rentabilitas perusahaan perbankan. *Return on Asset* menilai seberapa efisien perusahaan perbankan menghasilkan keuntungan dari aset perbankan yang dimiliki. Semakin tinggi *Return on Asset* maka harga saham perusahaan akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *Return on Asset* maka harga saham akan menurun. Kebijakan dividen menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor untuk memilih saham yang akan diinvestasikan. Semakin tinggi kebijakan dividen yang dikeluarkan maka akan semakin menarik minat investor yang akhirnya bisa menyebabkan kenaikan harga saham. Opini audit memberikan sinyal bagi pengguna laporan keuangan mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang baik dan benar. Jika opini audit yang diberikan oleh auditor independen baik, maka hal tersebut bisa meningkatkan harga saham. Berdasarkan hal yang sebelumnya dijelaskan dimana terdapat *research gap* mengenai pengaruh dari *Dividend Payout Ratio*, *Return on Asset*, dan Opini Audit maka peneliti menentukan judul “**Pengaruh Kebijakan Dividen, Return on Asset, Dan Opini Audit Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Subsektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)**”

### 1.3 Perumusan Masalah

Saham perbankan menarik banyak investor karena memiliki nilai kapitalisasi pasar yang besar. Beberapa variabel yang diduga mempengaruhi harga saham adalah kebijakan dividen, *Return on Asset*, dan opini audit. Pada bagian latar belakang ditemukan inkonsistensi hasil yang didapatkan antara variabel yang

mempengaruhi harga saham. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan pada bagian sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan dividen, *Return on Asset*, opini audit, dan harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018- 2022?
2. Apakah kebijakan dividen, *Return on Asset*, opini audit, dan harga saham berpengaruh simultan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
4. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?
5. Apakah opini audit berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan dividen, *Return on Asset*, opini audit, dan harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen, *Return on Asset*, opini audit, dan harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh opini audit terhadap harga saham pada perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Diharapkan hasil yang diberikan oleh penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, pengguna, dan masyarakat secara umum, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian mendatang dan diinginkan agar dapat melengkapi literatur penelitian mengenai nilai saham di perusahaan yang beroperasi dalam subsektor perbankan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### 1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penilaian dan pertimbangan bagi investor tentang variabel yang mempengaruhi harga saham.

#### 2. Regulator

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi regulator dalam menentukan kebijakan yang dapat mempengaruhi harga saham.

#### 3. Manajemen perusahaan perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi manajer dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada harga saham.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan tugas akhir digunakan untuk mempermudah dalam membaca dan memahami isi dari tugas akhir yang dibuat, baik dalam mengemukakan isi maupun materi secara keseluruhan. Dengan demikian sistematika penulisan tugas akhir disusun sebagai berikut:

### a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan *signaling theory*, harga saham, kebijakan dividen, *Return on Asset*, opini audit, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan metode yang digunakan, jenis penelitian, variabel operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, investor, dan pihak terkait lainnya.